

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dikelas cenderung diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2008).

Selain itu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rerata hasil belajar peserta didik yang masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Trianto, 2008).

POM (*Project Operation Manual*) program BERMUTU (*Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*) disebutkan hal sebagai berikut :

Salah satu indikator yang menunjukkan mutu pendidikan di tanah air cenderung masih rendah adalah hasil penilaian internasional tentang prestasi siswa. Survei *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2003 menempatkan Indonesia pada peringkat 34 dari 45 negara. Walaupun rerata skor naik menjadi 411 dibandingkan 403 pada tahun 1999, kenaikan tersebut secara statistik tidak signifikan, dan skor itu masih di bawah rata-rata untuk wilayah ASEAN. Prestasi itu bahkan relatif lebih buruk pada *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang mengukur kemampuan anak usia 15 tahun dalam literasi membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan. Program yang diukur setiap tiga tahun, pada tahun 2003 menempatkan Indonesia pada peringkat 2 terendah dari 40 negara sampel, yaitu hanya satu peringkat lebih tinggi dari Tunisia (Wardhani & Rumiati, 2011).

Mutiara Zanzibar, 2015

**PEMANFAATAN BANGKA BOTANICAL GARDEN (BRG) MELALUI KEGIATAN FIELD TRIP BERBASIS INKUIRI TERBIMBING PADA KONSEP EKOSIS 1 RHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil TIMSS dan PISA yang rendah tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebab antara lain siswa Indonesia pada umumnya kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik seperti soal-soal TIMSS dan PISA. Hal ini dikarenakan penilaian hasil belajar yang substansinya kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan yang dihadapi siswa dan kurang memfasilitasi siswa dalam mengungkapkan proses berpikir dan berargumentasi (Wardhani & Rumati, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, saat ini kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa masih sangat rendah. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian Kim (2012) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif mengalami penurunan secara signifikan selama 20 tahun terakhir. Gambaran yang sama tampak dalam dunia pendidikan. Penekanannya lebih pada pemikiran reproduktif, hafalan, dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan, proses berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kreatif jarang dilatihkan (Munandar, 2002). Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara lain. Di Inggris, masalah kreatifitas tidak begitu sentral, dan kenyataannya pengembangan berpikir kreatif sering kali berada di kursi belakang sejak diberlakukannya kurikulum nasional (Beetlestone, 2013).

Mastuhu (Janawi, 2013) mengatakan bahwa dari sekian banyak faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan Indonesia, faktor penyebab utamanya adalah kualitas tenaga pendidik yang berhubungan dengan kompetensi paedagogik, profesionalitas, kepribadian dan sosial. Bahkan, kompetensi paedagogik dan profesional guru menjadi faktor penyebab utama. Guru dianggap belum mampu mengimplementasikan proses pembelajaran yang efektif bagi siswa, karena pembelajaran masih didominasi oleh pembelajaran konvensional dan cenderung *teacher center* sehingga siswa menjadi pasif (Trianto, 2008). Sedangkan Ojo (2001; dalam Aina *et al.*, 2013) melihat kurangnya guru yang berkualitas, kurangnya fasilitas dan metode pengajaran yang buruk sebagai faktor penyebab kurangnya kinerja siswa pada mata pelajaran sains, hal ini dikarenakan belum banyak guru yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendapat senada diungkapkan oleh Mulyasa (2014) bahwa faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran antara lain belum dimanfaatkannya sumber

belajar secara maksimal baik oleh guru maupun oleh siswa.

Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar penting dilakukan oleh guru karena dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal (Mulyasa, 2014). Lingkungan lokal yang ada di sekitar peserta didik merupakan pengetahuan awal yang dimiliki oleh mereka. Dengan pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik maka akan memudahkan mereka dalam memahami pengetahuan tertentu, dan sebaliknya peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami pengetahuan tertentu karena mereka belum memiliki pengetahuan awal sebelumnya (Trianto, 2008). Sedangkan Aina *et al.* (2013) menyatakan bahwa cara terbaik untuk belajar sains adalah dengan membimbing siswa untuk mencari informasi tentang ilmu pengetahuan dan mengajukan pertanyaan berdasarkan lingkungan mereka, memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan, melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar, menciptakan lingkungan kerjasama yang baik dan belajar secara aktif sehingga menimbulkan kreativitas, inovasi dan rasa ingin tahu sebagai dasar pembelajaran sains.

*Bangka Botanical Garden* (BBG) merupakan salah satu lingkungan lokal peserta didik yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Keberadaan *Bangka Botanical Garden* (BBG) yang terletak di kawasan industri Ketapang, 7 (tujuh) Km dari Bandar Udara Depati Amir, Pangkalpinang Bangka, menyimpan potensi yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Keanekaragaman jenis tanaman menjadi daya tarik tersendiri, yang mana sulit ditemukan di lingkungan sekitar sekolah. *Bangka Botanical Garden* (BBG) merupakan suatu kawasan yang menjadi pusat pembibitan beragam jenis tanaman, beragam jenis ikan air tawar, menciptakan lahan-lahan persawahan yang telah ditanami berbagai jenis tanaman palawija, tambak budidaya ikan, maupun peternakan sapi perah dan sapi potong. BBG telah menjadi acuan pengembangan lahan tidur dan lahan bekas penambangan timah menjadi lahan produktif, dan menjadi kawasan ekowisata modern di Indonesia (Publikan News, 2013). Sehingga BBG cukup representatif untuk digunakan sebagai sumber belajar terutama pada pokok bahasan ekosistem.

Salah satu tujuan dibangunnya *Bangka Botanical Garden* (BBG) adalah sebagai pengembangan fasilitas pendidikan untuk meningkatkan kepedulian dan apresiasi masyarakat terhadap konservasi tumbuhan dan lingkungan. Pembangunan *Bangka Botanical Garden* (BBG) sangat menunjang untuk dunia pendidikan khususnya bagi penyediaan sumber belajar. Salah satu fungsi dari *Bangka Botanical Garden* (BBG) adalah sebagai fasilitas pendidikan. *Bangka Botanical Garden* (BBG) telah memberikan dampak positif bagi kegiatan dunia pendidikan itu ditandai dengan banyaknya kunjungan para pelajar dan peneliti yang ingin menambah wawasan dan mengembangkan keilmuannya. Berikut daftar jumlah pengunjung ke *Bangka Botanical Garden* (BBG) disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah kunjungan ke *Bangka Botanical Garden* (BBG)  
Tahun 2013-2014.

Tahun	Jenjang Tingkatan				
	TK	SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi
2013	7	5	6	4	3
2014	5	3	4	4	2
Jumlah	12	8	10	8	5

Sumber : Pengelola BBG (2013)

Dari hasil wawancara dengan pengelola BBG diketahui bahwa sebagian besar pengunjung, terutama dalam hal ini mahasiswa/siswa hanya melakukan kunjungan ke BBG berupa karyawisata biasa tanpa melakukan hal-hal yang bersifat edukatif, padahal BBG merupakan salah satu lingkungan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk melatih berbagai keterampilan pada siswa yang selama ini jarang dilatihkan serta dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan.

Hasil observasi di SMP Negeri 2 Namang Kabupaten Bangka Tengah menunjukkan bahwa 90% pembelajaran IPA dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, selebihnya yaitu 10% dilakukan dengan pemberian tugas dan praktikum. Dalam proses pembelajaran, siswa belum diajak untuk berpikir menemukan konsep sendiri karena guru hanya menjelaskan dan memberikan latihan soal-soal, akibatnya siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal dengan bentuk yang berbeda. Banyak siswa yang tidak memiliki buku

Mutiara Zanzibar, 2015  
**PEMANFAATAN BANGKA BOTANICAL GARDEN (BBG) MELALUI KEGIATAN FIELD TRIP BERBASIS INKUIRI TERBIMBING PADA KONSEP EKOSISTEM TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP**

referensi sehingga siswa hanya menerima yang disampaikan oleh guru saja. Selain itu, sebagian siswa kurang aktif selama proses pembelajaran di kelas, tidak antusias mengikuti pembelajaran yang ditunjukkan dengan sikap acuh tak acuh, dan tidak banyak siswa yang bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Kalaupun dilaksanakan kegiatan praktikum, masih dengan menggunakan LKS yang sudah memuat langkah-langkah kerja atau prosedur mulai dari tujuan hingga format tabel untuk menyajikan hasil praktikum. Longo (2011) menyatakan bahwa jika siswa mengikuti prosedur yang sudah ada atau “*cookbook*” maka tidak akan mendorong kreativitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam proses pembelajaran, guru kurang memanfaatkan lingkungan dengan mengajak siswa melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan dipelajari, padahal dalam sains menuntut pengamatan langsung terhadap objek belajar supaya dapat mengembangkan berbagai keterampilan atau kemampuan pada diri siswa seperti mengamati, mengklasifikasikan, menggolongkan, menurunkan, meramalkan, memprediksi, mengukur, menafsirkan, mengomunikasikan, membuat definisi, merumuskan pertanyaan dan hipotesis, melakukan eksperimen, dan sebagainya (Komalasari, 2010). Konsep-konsep yang abstrak akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika siswa mengalaminya secara langsung.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas, maka diperlukan suatu alternatif pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih bermakna, tidak hanya penguasaan konsepnya saja tetapi juga keterampilan penyelidikan dan kemampuan berpikir kreatif, karena pembelajaran biologi yang baik adalah pembelajaran biologi yang memberikan makna bagi siswa. Kebermaknaan ini dapat terjadi jika siswa dapat menghubungkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya (Dahar, 2008). Pengetahuan baru akan didapatkan terus menerus seiring dengan bertambahnya pengalaman yang manusia peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat kebermaknaan yang optimal dalam pembelajaran biologi bagi siswa dapat diperoleh dengan pengalaman siswa melakukan pengamatan langsung pada objek belajar, salah satunya melalui pemanfaatan *Bangka Botanical Garden* (BBG) melalui kegiatan *field trip* berbasis inkuiri terbimbing.

Mutiara Zanzibar, 2015

**PEMANFAATAN BANGKA BOTANICAL GARDEN (BBG) MELALUI KEGIATAN FIELD TRIP BERBASIS INKUIRI TERBIMBING PADA KONSEP EKOSISTEM TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sund & Towbridge (1973) menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri dapat memfasilitasi siswa mengembangkan keterampilan memperoleh sesuatu yang baru (*acquisitive skills*), keterampilan memanipulasi (*manipulative skills*) dan keterampilan proses, keterampilan berkomunikasi (*communicative skills*), keterampilan kreatif (*creative skills*), dan sikap siswa. Pandangan lain tentang pembelajaran dengan pendekatan inkuiri menurut Dimyati & Mudjiono (2009) dapat mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.

Biologi sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran IPA memerlukan pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran. Biologi merupakan ilmu alam yang didalamnya membahas mengenai makhluk hidup, lingkungan, dan interaksi dengan lingkungan yang sifatnya faktual sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung. Melalui kegiatan pengamatan ini siswa dapat menemukan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berkunjung langsung ke suatu lokasi untuk melihat secara langsung objek yang ada didalamnya melalui metode *field trip*. Dengan membawa langsung siswa ke lokasi belajar, siswa akan lebih tertarik dan mendalami pelajaran karena belajar langsung di lingkungan dalam kehidupan nyata (Djamarah, 2005), serta membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui pengamatan langsung. Sedangkan Orion, Hoystein & Miche (Patrick, 2010) beberapa tujuan dilakukannya *field trip*, yaitu : i) memberikan pengalaman langsung, ii) merangsang minat dan motivasi dalam sains, iii) memberikan pembelajaran yang bermakna, iv) mengembangkan keterampilan observasi dan persepsi, dan v) membangun kepribadian sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti melakukan penelitian untuk melihat lebih jauh tentang pemanfaatan *Bangka Botanical Garden* (BBG) melalui kegiatan *field trip* berbasis inkuiri terbimbing pada konsep ekosistem terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa SMP.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka secara umum dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah Pemanfaatan *Bangka Botanical Garden* (BBG) Melalui Kegiatan *Field Trip* Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Konsep Ekosistem Dapat Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMP?”.

Rumusan masalah tersebut difokuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah kelayakan dan potensi *Bangka Botanical Garden* (BBG) dalam pembelajaran Biologi?
2. Bagaimanakah keterampilan berpikir kreatif siswa setelah pemanfaatan *Bangka Botanical Garden* (BBG) melalui kegiatan *field trip* berbasis inkuiri terbimbing?
3. Bagaimanakah proses inkuiri siswa selama pemanfaatan *Bangka Botanical Garden* (BBG) melalui kegiatan *field trip* berbasis inkuiri terbimbing?
4. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap pemanfaatan *Bangka Botanical Garden* (BBG) melalui kegiatan *field trip* berbasis inkuiri terbimbing?

## C. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan arah dan jalannya penelitian, maka masalah penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan di SMP 2 Namang, Kabupaten Bangka Tengah, Propinsi Bangka Belitung. Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas VII semester genap tahun ajaran 2014/2015.
2. Kegiatan *field trip* dilaksanakan di *Bangka Botanical Garden* (BBG) yang merupakan kawasan konservasi bekas lahan tambang timah yang telah berubah menjadi lahan produktif. Potensi yang terdapat di *Bangka Botanical Garden* (BBG) berupa berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan beberapa jenis ekosistem seperti padang rumput, rawa, kolam, dan kebun.
3. Materi yang dipelajari yaitu ekosistem pada sub konsep interaksi antar komponen di dalam ekosistem. Dalam kegiatan *field trip* siswa melakukan

Mutiara Zanzibar, 2015

**PEMANFAATAN BANGKA BOTANICAL GARDEN (BBG) MELALUI KEGIATAN FIELD TRIP BERBASIS INKUIRI TERBIMBING PADA KONSEP EKOSISTEM TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



pengamatan interaksi antara komponen biotik (tumbuhan dan hewan) dengan abiotik (intensitas cahaya matahari) serta interaksi antara komponen abiotik (intensitas cahaya matahari) dengan abiotik (suhu dan kelembaban).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang Pemanfaatan *Bangka Botanical Garden* (BBG) Melalui Kegiatan *Field Trip* Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Konsep Ekosistem Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMP. Tujuan penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi tentang kelayakan dan potensi *Bangka Botanical Garden* (BBG) sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Biologi.
2. Menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa setelah pemanfaatan *Bangka Botanical Garden* (BBG) melalui kegiatan *field trip* berbasis inkuiri terbimbing.
3. Menganalisis proses inkuiri siswa setelah pemanfaatan *Bangka Botanical Garden* (BBG) melalui kegiatan *field trip* berbasis inkuiri terbimbing.
4. Memperoleh informasi tentang tanggapan siswa terhadap pemanfaatan *Bangka Botanical Garden* (BBG) melalui kegiatan *field trip* berbasis inkuiri terbimbing.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan, terutama bagi guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun manfaat penelitian tersebut yaitu:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan lokal sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, selain itu juga memberikan wawasan mengenai pentingnya kemampuan berpikir kreatif dan memberikan informasi bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui kegiatan *field trip* berbasis inkuiri terbimbing.

Mutiara Zanzibar, 2015

**PEMANFAATAN BANGKA BOTANICAL GARDEN (BBG) MELALUI KEGIATAN FIELD TRIP BERBASIS INKUIRI TERBIMBING PADA KONSEP EKOSISTEM TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



2. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat melatih siswa untuk lebih terlibat aktif dalam menemukan suatu penyelesaian masalah sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna, melatih dan mengembangkan potensi-potensi berpikir kreatif yang sudah dimiliki siswa. Selain itu juga diharapkan ada perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif setelah kegiatan *field trip* berbasis inkuiri terbimbing.
3. Bagi sekolah dan institusi pendidikan lainnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah informasi dan kajian dalam pengembangan dan inovasi pembelajaran biologi serta bahan masukan bagi peneliti lainnya.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian sejenis dan dapat menjadi rujukan serta masukan bahan pertimbangan dalam mengkaji permasalahan yang serupa.

#### **F. Struktur Organisasi Tesis**

Penulisan tesis ini dibagi menjadi lima bagian utama yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan dan saran.

Pada bagian bab pendahuluan disajikan kerangka berpikir dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berpikir ini dilengkapi dengan latar belakang pentingnya dilakukan penelitian ini yang didukung dengan beberapa hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang mendukung pertanyaan penelitian, rumusan masalah yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, batasan-batasan masalah dalam penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, dan manfaat penelitian yang diharapkan bagi berbagai pihak.

Pada bagian kajian pustaka berisi kajian-kajian materi dan landasan teoritis yang terkait dengan penelitian. Kajian pustaka pada tesis ini berisi tentang pembelajaran dengan metode *field trip*, model inkuiri terbimbing, keterampilan berpikir kreatif, konsep ekosistem, dan potensi *Bangka Botanical Garden* (BBG) dalam pembelajaran Biologi.

Pada bagian metodologi penelitian berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian dalam mengambil dan mengolah data. Pada tesis ini metodologi penelitian berisi desain dan prosedur penelitian dari tahap perencanaan, tahap

Mutiara Zanzibar, 2015

**PEMANFAATAN BANGKA BOTANICAL GARDEN (BBG) MELALUI KEGIATAN FIELD TRIP BERBASIS INKUIRI TERBIMBING PADA KONSEP EKOSISTEM TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelaksanaan hingga tahap akhir pelaksanaan, jenis instrumen yang digunakan untuk menjangkau data, serta teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian.

Pada bagian hasil dan pembahasan penelitian berisi tentang penjabaran mengenai hasil temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian. Hasil penelitian ini mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan pada bagian Bab pendahuluan. Hasil temuan dianalisis dan dibahas dalam pembahasan untuk menjawab rumusan masalah utama. Pembahasan penelitian dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan dengan landasan teori dan beberapa hasil penelitian lain sejenis yang mendukung hasil temuan.

Pada bagian bab kesimpulan dan saran berisi tentang inti dari hasil penelitian yang di rangkum secara sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti.